

STUDI KONSTRUKSI HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM ERA KLASIK HINGGA MODERN

M. Mujab¹

Abstracts

Islamic Education at first period was showed its superiority. It was proved by the emergency of superior, dinamic and creative generation. The generation from companions of the prophet, tabi'in and tabi'it tabiin are a sturdy generation, have a high comitment for moral values of Islam. Whereas on the pre-modern, Islam was suffered a decrease. Its quite alarming setback. Its period of deteriorate. This periode was identified as time of the demise of the Islamic struggle. So, education was not incised achievement then previous generations.

Keywords: *Islamic, Education, Moral Values*

Pendahuluan: Rekonstruksi Awal Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki watak dan corak yang selalu berkembang dengan sangat dinamis. Hal itu telah dibuktikan dalam perjalanan sejarah panjangnya. Jika dulu Barat belajar ke Islam, kini malah terjadi titik balik (*turning point*). Dalam putaran sejarah saat ini, Islam telah tertinggal jauh. Barangkali jika umat Islam menginginkan kemajuan, maka peniruan cara Barat dalam menyerap ilmu dari Islam, menjadi sebuah keniscayaan. Melalui pembacaan sejarah yang kritis, umat Islam mempunyai potensi besar dalam pelacakan, perbandingan hingga pada akhirnya melakukan transformasi keilmuan secara besar-besaran terhadap ilmu pengetahuan yang meski era sekarang pendidikan Islam dihadapkan kepada isu globalisasi yang kian membiaskan nilai, norma, dan etika, kesemuanya merupakan tantangan teberat yang harus dihadapi.

Titik pergumulan sejarah pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan. Titik paling awal dalam kesejarahan pendidikan Islam merupakan fondasi strategis pembentukan konstruksi kesadaran umat Islam dalam menyerap pendidikan.

Masa-masa awal ini dibagi dalam dua bagian, fase Makkah dan fase Madinah. Fase Makkah adalah fase pembinaan awal di mana saat itu Nabi Muhammad fokus dan berkonsentrasi agar umat Islam belajar membaca. Ajakan membaca disini bukan saja membaca yang tersurat dalam tulisan tapi juga membaca alam yang bertujuan agar

¹ Dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Ir. Soekarno No. 1 Dadaprejo Batu 65323

memperkokoh akidah umat Islam. Tauhid sebagai materi utama pada fase Makkah dimaksudkan untuk memurnikan agama Ibrahim yang telah banyak diselewengkan kaum Jahiliyah pada waktu itu. Sejalan dengan penanaman tauhid yang bertujuan untuk menamakan keimanan, masyarakat Makkah juga diajak untuk belajar baca tulis sesuai dengan perintah ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemampuan membaca dan menulis para sahabat kelak menjadi modal untuk mengembangkan peradabannya yang selama kurang lebih seribu tahun umat Islam mengalami kejayaan dan memimpin dunia.

Pendidikan di era Makkah yang lebih menekankan pada pemurnian akidah (tauhid) dan ibadah adalah menunjukkan betapa pentingnya penanaman akidah dalam pendidikan sebelum memulai dengan pendidikan yang lain. Sebab, akidah merupakan dasar yang di atasnya akan dibangun nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, kewiraan, yang gilirannya menjadi modal perjuangan dalam mendakwahkan risalah Islam. Banyak yang bisa dicatat dalam era ini, kurikulum pada era pendidikan Rasulullah adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dimana Allah mewahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami oleh umat Islam saat itu. Terobosan penting dalam pendidikan Islam saat itu. Hal yang terpenting yang harus kita catat, adalah Rasulullah menganjurkan belajar baca tulis dan mempelajari bahasa asing.

Pada titik selanjutnya, fase selanjutnya dikategorikan sebagai fase Madinah. Kegiatan pendidikan difokuskan pada masjid-masjid yang menjadi sentral kegiatan pembinaan dan pembelajaran para sahabat. Masjid rupanya merupakan tempat yang multi fungsi. Disamping fungsi utamanya untuk kegiatan salat berjamaah, masjid Madinah juga digunakan untuk proses ajaran Islam. Juga menjadi tempat membahas berbagai peristiwa politik. Bahkan masjid juga menjadi tempat tinggal para sahabat Nabi yang miskin (*ashab shufah*). Catatan penting dari pendidikan fase Makkah dan Madinah, adalah keberhasilan Nabi Muhammad dan pengikutnya melahirkan *ummat* (masyarakat, bangsa) baru. Fase tersebut menjadi lompatan terpenting umat Islam saat itu, sebab mampu memunculkan rasa kebangsaan Arab di antara para sahabat. Sejarawan kondang Antony Black mengomentarnya sebagai berikut;

” apa yang terjadi di masa itu bisa dijelaskan dengan melihatnya sebagai sesuatu yang bersifat spiritual dan sekaligus politik. Tujuan Muhammad persisnya adalah menunjukkan kepada konsep ketuhanan sebelumnya, meskipun didasarkan atas prinsip kemanusiaan gagal bertahan ketika berhadapan dengan masalah-

masalah kekuasaan. Konflik-konflik pertama dalam Islam, misalnya tentang siapa yang harus memimpin dan bagaimana cara seorang pemimpin dipilih, merupakan ujian politik pertama bagi umat Islam” (Antony Black, 2001)

Sisi lain kecermelangan dalam konstruksi pendidikan yang terbangun dalam era ini adalah munculnya gagasan kebangsaan. Semangat kebangsaan yang muncul adalah adanya pengakuan kesetaraan antara muslim Arab dan muslim non-Arab. Muslim non-Arab disambut dengan baik. Bahkan secara moral, mereka diperlakukan memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang sama dengan orang Arab.

Pusat konsentrasi madrasah yang paling terkenal, selain di Makkah dan Madinah adalah madrasah Basrah. Dari madrasah ini muncul tokoh-tokoh besar seperti Abu Musa al-Asy’ari yang ahli fikih dan Anas bin Malik yang masyhur dalam bidang hadist. Madrasah Basrah memunculkan pula tokoh Hasan Al-Basri yang ahli tasawuf dan dianggap sebagai perintis mazhab ilmu kalam di lingkungan mazhab *ahli sunnah wal-jama’ah*. Tokoh lain yang terlahir dari madrasah itu adalah Ibn Sirin. Ia menjadi tokoh yang tercatat sebagai ahli Hadist dan Fikih (Zuhairini, 1994). Pada era yang hampir bersamaan juga berdiri madrasah di Damsik (Syiria), di Iskandariyah (Mesir) dan di tempat-tempat lain yang menjadi konsentrasi umat Islam pada waktu itu.

Pada masa selanjutnya konsentrasi pendidikan Islam pada waktu itu diperluas kepada tempat yang disebut *Kuttab*. Di beberapa kawasan Islam saat itu, *Kuttab* merupakan tempat belajar para siswa untuk mengenal baca tulis, yang kemudian meningkat pada pembelajaran Al-Qur’an dan pengetahuan agama dasar. Pada umumnya *Kuttab* dibangun di samping masjid. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran bila menjadi satu dengan masjid akan mengontori tempat ibadah tersebut. Fungsi *Kuttab* dalam kondisi sekarang menyerupai Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA). Hanya yang membedakan kalau masuk taman pendidikan al-Qur’an dipungut biaya sedangkan apabila memasuki *Kuttab* saat itu, umat Islam tidak dipungut biaya sama sekali.

Pada era selanjutnya, yaitu sejak abad ke 8 *Kuttab* tidak lagi hanya mengajarkan agama, tapi juga pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan *Kuttab* yang dulunya tertutup akan tetapi setelah terjadinya perluasan Islam dan persentuhan dengan peradaban lain berubah menjadi lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum, termasuk filsafat (Samsul Nizar, 2007). Pembelajaran dan pendidikan yang mendominasi saat itu masih bersifat klasikal. Hal ini barangkali sama

dengan model pendidikan *Maktab/Kuttab* pada era awal pendidikan agama Islam di Indonesia, dimana *Kuttab* hanya mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama dasar saja. Tidak berkembang sebagaimana *Kuttab* pada era awal Islam. Dari sisi waktu yang digunakan, *Kuttab* menerapkan waktu belajar dari pagi hingga sore, dan ini persis dengan sistem *fullday-school* yang bermunculan di Indonesia sejak akhir-akhir ini. Selain *Kuttab*, masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan agama.

Di sini ada dua kategori masjid, masjid jami' dan masjid biasa. Kapasitas masjid jami' biasanya lebih sedikit daripada jumlah masjid non jami'. Sebagai contoh misalnya pada abad ke-11 di kota Baghdad hanya terdapat enam (6) masjid jami', sedangkan jumlah masjid non jami' berjumlah ratusan. Masjid jami' umumnya dikelola oleh pemerintah dan digunakan sebagai sarana untuk menyelenggarakan pendidikan Islam melalui sistem *halaqah*. Inilah barangkali yang ditiru oleh *halaqah-halaqah* di lingkungan pesantren non klasikal (Samsul Nizar, 2009: 117). Yang perlu menjadi catatan di sini, di masjid-masjid tersebut juga menyediakan makanan gratis, klinik obat-obatan gratis, dan bahkan dokter-dokter yang siap memberikan pelayanan gratis tanpa membedakan suku maupun agamanya (Hasan Ibrahim Hasan, 1967).

Kemunculan madrasah merupakan bentuk lain dari lembaga pendidikan agama pada masa Islam awal. Meskipun dari kemunculannya, madrasah sebagai sebuah lembaga paling akhir dibanding kedua lembaga sebelumnya. Sebab istilah madrasah baru muncul pada awal abad 10. Hal ini menunjukkan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam muncul secara bertahap; pertama masjid, kedua *Kuttab/Maktab*, ketiga madrasah. Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam sejarah peradaban Islam memiliki karakter mendasar, yaitu kehadirannya karena keinginan masyarakat, didanai oleh masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat setempat. Jadi, madrasah muncul karena kesadaran yang tumbuh dari masyarakat yang ingin mengelola pendidikannya secara mandiri. Madrasah yang didirikan pertama kali dalam catatan sejarah adalah madrasah *Baihaqiyah* yang didirikan oleh Abu Hasan al-Baihaqi (414 H.) di kota Nisabur sebelum abad ke-10 selisih lebih satu abad sebelum berdirinya madrasah *Nizamiyah* di kota yang sama. (Samsul Nizar, 2009: 121)

Madrasah *Nizamiyah* yang digagas pendiriannya oleh Nizam al-Mulk, seorang menteri dari dinasti *Saljuk* berlokasi di Baghdad dan Nisabur. Kedua madrasah ini pernah menjadi tempatnya *Hujjatul Islam Al-Ghazali* mengajar murid-muridnya. (Hasan

Ibrahim Hasan, 1967). Di samping itu, ada madrasah-madrasah lain, seperti madrasah *Nashiriyah*, madrasah *Saifiyah*, madrasah *Fadhiliyah* yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah pada masa pemerintahan Khalifah al-Khafiz Al-Fathimi. Madrasah yang terahir memiliki perpustakaan dengan koleksi sebanyak kurang lebih 100.000 kitab. Pada umumnya lokasi perpustakaan-perpustakaan tersebut yang dibangun di samping masjid yang secara bebas dapat dimanfaatkan oleh umum, termasuk menyediakan alat tulis dan kertas gratis kepada siapa saja yang membutuhkan. Barangkali ini salah satu yang perlu dicontoh dalam mengembangkan pendidikan Islam di era kontemporer.

Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan, pada umumnya memiliki kurikulum yang lebih luas daripada kuttab/maktab. Kurikulumnya meliputi ilmu-ilmu jenjang lebih tinggi, seperti tafsir hadis, fikih, dan ilmu-ilmu bahasa dan kesusteraan. Madrasah didirikan juga digunakan untuk menghidupkan mazhab-mazhab Sunni atau Syi'ah. Pada era selanjutnya, keberadaan madrasah juga tidak lepas dari kepentingan pemerintah, termasuk untuk mempertahankan ideologi penguasa.

Perkembangan pendidikan islam terus berkembang ketika arah kekuasaan politik dipegang beberapa dinasti. Kemajuan bidang pendidikan sebagaimana diungkap oleh Nasr; diawali oleh munculnya institusi-institusi pendidikan yang telah memainkan peran penting dalam perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Sebuah institusi pendidikan terpenting pada waktu itu adalah Bait al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah Al-Makmun (Sayyed Hossein Nasr, 1978). Para sarjana dan pakar bekerja keras menerjemahkan berbagai literatur dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Baik literatur dari bahasa Yunani, Parsi, maupun Sanskrit telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini berlangsung pada abad ke tiga sampai empat hijriah. Di antara sarjana-sarjana yang dianggap paling berjasa pada waktu itu antara lain adalah Thabit ibn Qurrah, Hunain ibn Ishaq, dan Ibn Muqaffa. Demikian hebatnya kerja keras mereka sehingga sampai sekarang, karya-karya besar filsuf Yunani seperti Aristoteles, Phytagores, Plato, dan filosof Yunani lain lebih banyak ditemukan dalam bahasa Arab dari pada yang tertulis dalam bahasa Eropa modern.

Nizamul Mulk merupakan salah seorang menteri dinasti Saljuk yang menggagas pendirian dan pendanaan madrasah. Ia menyarankan agar pendanaan lembaga pendidikan Islam itu ditanggung penuh oleh keuangan negara. Meskipun, tidak sedikit madrasah-madrasah *swasta* yang dikelola oleh perorangan misalnya madrasah yang

didirikan oleh Ridwan al-Wahsyi di Iskandariyah pada tahun 532 H/1137M yang bermazhab Syafi'i dan madrasah yang didirikan oleh Ibnu Salar, wazir pada masa dinasti Fathimiyah di Mesir. (Ramadhan, 2005)

Tradisi pendidikan muslim juga mengenalkan apa yang disebut *ijazah*, seorang murid yang telah dianggap cukup memiliki ilmu setelah berguru kepada seorang *syaikh* akan mendapatkan ijazah dalam bidang ilmu yang ditekuninya, misalnya bidang Tafsir, bidang Hadist, bidang nahwu dan lainnya. Bukan hanya dalam bidang ilmu agama saja, tetapi pemberian ijazah juga diberlakukan bagi para mahasiswa yang menuntut ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain. Bahkan untuk ilmu kedokteran ijazah tidak diberikan dengan mudah, tetapi harus melalui beberapa tahapan. Msebagai contoh, pada saat itu, mahasiswa kedokteran diharuskan melakukan riset terlebih dahulu dalam ilmu yang diminati. Tahapan selanjutnya mahasiswa diuji oleh dokter senior. Sedangkan tahapan terakhirnya adalah ketika mahasiswa baru tersebut diberikan ijazah (ijin praktek). Pemberlakuan ijazah ini dimulai sejak masa Khalifah Al-Muqtadir pada masa dinasti Abbasiyah. (Ramadhan, 2005: 18)

Perkembangan yang sama juga terjadi di wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah barat. Kawasan yang dimaksud meliputi kekuasaan Dinasti Umayyah (138-418H/756-1027) di Cordoba, Granada, dan di banyak kota lainnya juga terjadi ledakan ilmu pengetahuan yang muncul dari madrasah/univeristas yang menjadi simbol kecermelangan pendidikan Islam di wilayah itu. Hal itu sekaligus memberikan sumbangan khusus bagi kemajuan Eropa pada abad pertengahan. Keunggulan universitas yang dibangun pada era itu antara lain kurikulumnya meliputi bidang astronomi, kedokteran, teologi, filsafat, astronomi, metafisika, aritmatika pertanian, dan lain-lain. sementara pada saat yang sama juga dibuka madrasah yang menkhususkan dalam bidang ulum al-Qur'an, ulum, al-Hadist, dan bidang ilmu-ilmu bahasa.

Perkembangan pendidikan di Cordoba disetarakan sebagai pendidikan liberal klasik, artinya hampir semua cabang ilmu dipelajari, diajarkan, dan dikaji, sehingga muatan kurikulumnya digambarkan sebagaimana kurikulum sekarang di *college-college* Inggris dan Perancis. Dalam beberapa hal sekolah-sekolah tinggi di Amerika memiliki hubungan dengan madrasah-madrasah di Cordoba. Yang cukup mengherankan ternyata madrasah-madrasah internasional itu dibuka bukan hanya untuk kaum muslimin saja, tetapi juga juga bagi komunitas agama lain meskipun pengawasan tertinggi dari

lembaga-lembaga pendidikan tersebut dipegang oleh para ulama. (Azumardi Azra, 2004)

Dalam hal metode yang digunakan saat itu, lebih tepat disebut dengan metode khalakah, di mana guru pada saat mengajar dikelilingi oleh para murid yang siap mencatat isi perkuliahan dari sang guru. Pada sisi lain, para guru itu mendapat penghormatan yang tinggi dari masyarakat dan para murid sekaligus karena praktek kehidupan para guru itu dijadikan sebagai role model yang diserap oleh para murid. Dengan model ini pola pengembangan karakter murid terbangun secara integratif, dari penyajian materi di khalakah menumbuhkan sikap kritis dan kreatif, dari kehidupan guru murid dapat menyerap nilai-nilai yang luhur dan mulia. Dalam bahasa yang sederhana teks-teks subjeks yang dikaji itu diintegrasikan dalam sebuah sistem besar yang kemudian membentuk norma-norma sosial yang dipatuhi oleh komunitas masyarakat secara meluas, sehingga karakter building terbentuk secara sistemis sejak dini.

Kolonialisme dan Titik Balik Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan islam di era kolonialisme mengalami perubahan. Pada masa tersebut, pendidikan Islam mengalami dualisme dalam sistem, sementara pada awal agama Islam hanya mengenal satu sistem pendidikan. Model pendidikan dikotomi ini dalam prerpaktif sejarah berawal dari terputusnya umat Islam dari arus sains dan teknologi pada awal akhir abad ke-18. Kedatangan Barat dengan ditandai kolonialisme berimplikasi kepada meningkatnya kesadaran umat Islam untuk mempertahankan kemandirian intelektual dan politiknya. Penetrasi Barat ke dunia Islam membuat kaum muslimin selalu bersikap curiga terhadap segala apa yang dibawa oleh Barat, termasuk sistem pendidikannya. Akan tetapi, sikap penolakan ini, lambat-laun menyadarkan umat Islam, karena mengakibatkan kemunduran pada semua bidang baik budaya, politik, maupun ekonominya.

Peristiwa di seputar pasca kejatuhan kerajaan Mughol di India membuat banyak madrasah-madrasah yang mati. Hal itu dikarenakan madrasah kurang diminati masyarakat disebabkan pemerintah Inggris tidak pernah mengakui ijazah dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kondisi demikian itu, membuat Sir Sayid Ahmad Khan membuka Aligarh Muslim University pada tahun 1875 meskipun pada awalnya

keberadaannya membuahkan berbagai kritik. Langkah terobosan Khan nyatanya memang tepat. Sebab, hampir semua pos-pos penting pemerintahan Pakistan generasi pertama diisi oleh para alumni Aligarh. Begitu juga kalau seandainya Khan tidak mendirikan Aligarh, tentu Jamia Millia Islamia New Delhi tidak akan pernah berdiri. Karena universitas tersebut didirikan oleh para alumni Aligarh.

Di negara-negara bekas jajahan Barat seperti Mesir, Tunisia, Maroko dan Asia Selatan, sikap umat Islam juga pro dan kontra soal pendirian sekolah model Barat. Karena pendirian sekolah semacam itu dianggap bukan warisan tradisi Islam. Melihat hal itu, sesungguhnya Barat dulu juga bersikap curiga terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari Islam. Sejak abad 12, Barat mulai mengenal ilmu pengetahuan Islam meskipun dengan stigma atau halangan psikologis yang luar biasa karena menganggap sebagai ilmunya orang-orang kafir. Di samping itu menerima ilmu dari Islam akan mendapatkan kutukan dari Gereja. Barat perlu waktu masa kurang lebih 400 tahun, yaitu dari abad ke-12 sampai abad ke-14 yang merupakan masa adaptasi Barat terhadap ilmu pengetahuan Islam. Dari abad 14 sampai 16, mereka mulai merasa aman dengan ilmu pengetahuan dari Islam. Baru pada abad ke-16 ke depan mereka dengan sepenuhnya menerima ilmu pengetahuan dari Islam dan mengembangkannya sendiri sehingga pada saat itu Islam tertinggal sampai sekarang. Jadi Islam mulai ditinggal oleh Barat pada akhir abad 16 dan awal 17 dilambangkan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, atau 400 tahun setelah al-Gazali wafat. (Madjid, Vol 2006)

Berbicara tentang Pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya telah mengalami proses yang panjang, tepatnya dimulai sejak masa orde lama melalui surat edaran Ki Hajar Dewantara serta Penetapan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No. 1285/K.7 dan 1142/BHG A Tanggal 12 Desember 1946 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Bersama No. 17678/ Kab dan K/9180 tanggal 16 Juli 1951. Selanjutnya melalui Tap MPR no II/MPRS/1966 secara tegas telah menetapkan bahwa pendidikan agama diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dari sisi varian dan jenjangnya pendidikan Islam di Indoneia dapat dikategorisasikan menjadi 6 kelompok:

1. Pondok pesantren, Madrasah Diniyah, yang disebut sebagai pendidikan keagamaan.

2. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti UIN, IAIN, DAN STAIN.
3. Pendidikan usia dini/taman kanak-kanak, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh yayasan dan organisasi Islam.
4. Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran/ mata kuliah/ program studi.
5. Pendidikan Islam dalam keluarga dan tempat-tempat ibadah, seperti majlis taklim, dll.

Selanjutnya dalam dua dekade terakhir pendidikan Islam telah telah masuk dalam sistem pendidikan nasional yang ditandai oleh adanya tiga perubahan mendasar. Terbitnya UU. No 2 tahun 1989 yang memposisikan madrasah sebagai pendidikan umum berciri khas Islam yang selanjutnya melalui UU no. 20 tahun 2003 tentang UU Sisdiknas kedudukannya disamakan dengan sekolah umum lainnya. Sedangkan PTAIN memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan perguruan tinggi umum lainnya dimana pendiriannya ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden. (Renstra Ditjen Pendidikan Islam, 2009). Sedangkan dari sisi jenjangnya Pendidikan Islam yang meliputi pendidikan dasar, dan menengah, yakni SD, MI, SMP, MTs dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan dasar, serta SMA, SMK, MA, MAK dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan menengah secara jelas didudukkan dalam peraturan perundang yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pasal 17 dan 18 UU 20 Tahun 2003. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan Agama dengan semua jenjangnya secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan umum lainnya.

Sistem Pendidikan di Indonesia merupakan perpaduan antara warisan pendidikan Belanda di satu sisi, dan pendidikan tradisional yang dilembagakan dalam bentuk pesantren atau madrasah. Munculnya dualisme model pendidikan di Indonesia telah mengakibatkan dilema tersendiri. Ini artinya para pendiri negara melalui amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 2 yang dinyatakan bahwa, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang" telah meninggalkan pekerjaan tersendiri buat generasi kemudian. Akan tetapi jika dilihat dari sisi historis, pendidikan Islam menurut the *funding father*, Hatta didasari oleh pentingnya agama sebagai salah satu tiang penyangga pada kebudayaan bangsa. Lebih lanjut Hatta menyatakan, perlunya membangun masyarakat Indonesia yang

kokoh yang dalam hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan Islam. Dengan kata lain, Hatta sangat menyadari hubungan positif antara pemahaman Islam dengan pembangunan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, menurut Hatta dalam memorandumnya yang ditulis pada tahun 1945 menyatakan; bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah telah tumbuh di Indonesia sejak 5 abad yang lalu. Namun demikian, menurutnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut hanya mengajarkan agama Islam pada tingkat menengah. Sedangkan kajian Islam inklusif memerlukan pemikiran yang mendalam. Ia menilai, Islam harus dikaji secara kritis dan dinamis. Pengkajian Islam model demikian perlu wawasan yang luas di antaranya melalui pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. (Jabali, 2003)

Ide mengajak umat Islam untuk ikut mengisi kemerdekaan ini, menurut Hatta harus ada pengajaran tentang hukum-hukum negara. Dengan alasan-alasan sebagaimana disebutkan tadi, maka Hatta dan Sutiman menggagas pendirian sekolah tinggi Agama Islam yang baru terlaksana pada tahun 1946 yang kemudian disebut Sekolah Tinggi Islam (STI), belakangan STI berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Inilah awal mula sekolah tinggi Islam di Indonesia. Pendirian sekolah tinggi Islam dimaksudkan sebagai upaya mencerdaskan umat Islam agar mereka ikut menjadi bagian dalam membangun negara yang berwawasan luas, memiliki pemahaman Islam secara lebih komprehensif, dan memiliki wawasan kebangsaan dan memahami hukum ketatanegaraan.

Jika dikaitkan dengan munculnya radikalisme di dunia Islam, atau kebangkitan Islam politik, maka tantangan pertama pendidikan Islam di Indonesia baik pendidikan di lingkungan pesantren maupun perguruan tinggi maka tugas utamanya adalah bagaimana mengatasi radikalisme yang berkembang demikian pesatnya. Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar disebabkan pendukungnya juga makin meningkat. Agaknya kearifan para ulama semacam KH. Hasyim Asya'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan kyai-kyai yang lain dalam menetapkan kurikulum pesantren dengan kitab kuningnya telah terbukti bahwa kitab-kitab itu tidak dipilih secara sembarangan. Demikian juga pelestarian kurikulum pesantren warisan para kiyai itu yang hingga kini terbukti mampu meredam radikalisme ini tidak kalah pentingnya dengan pembaharuan pemikiran Islam yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Islam. Oleh sebab itu, terjadinya kecenderungan melakukan sintesa

antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi yang terjadi akhir-akhir ini merupakan sintesa yang banyak dirindukan *output*-nya oleh masyarakat.

Harapan besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam disematkan kepada pendirian institut agama Islam negeri (IAIN). Berdiri pertama kali tahun 1950 yang waktu itu diberi nama (PTAIN), tujuan utama lembaga pendidikan Islam ini adalah untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang menjadi pusat pengembangan dan pendalaman pengetahuan agama Islam. Selain itu ditujukan pula untuk menghasilkan ahli-ahli agama Islam untuk mengisi kebutuhan masyarakat dan negara. Pada awalnya IAIN hanya berada di dua kota, yaitu Jakarta dan Yogyakarta. Belakangan, keberadaan baru berkembang ke kota-kota lain. Formulasi besar dari masifnya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memunculkan pertanyaan; bagaimana profil lulusan ahli-ahli agama IAIN/STAIN/UIN sebagaimana yang dihendaki oleh para penggagasnya? Dari sinilah barangkali munculnya istilah ulama yang intelek, dan intelek yang ulama. Karena predikat ulama berarti menguasai hukum-hukum agama pribadi yang religius, intelek berarti memiliki kapasitas berpikir yang luas, kritis, dan memiliki wawasan yang holistik tentang Islam.

Posisi IAIN, sekolah tinggi agama Islam Negeri (STAIN), dan universitas Islam Negeri (UIN), memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan jika dilihat dari ide pendiriannya. Meskipun sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki tanggung jawab yang tidak kecil. Amanah pendirian berbagai perguruan tinggi itu mengembang misi mewujudkan serta mengarahkan peserta didik/lulusannya agar menjadi insan yang setia serta memiliki komitmen dan pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Tantangan besar dihadapi lembaga pendidikan Islam itu dari pengaruh-pengaruh negatif dari efek globalisasi. Bila dirunut, jumlah lembaga pendidikan tinggi di Indonesia terdiri dari 1). UIN berjumlah 6 lembaga dengan peserta didik sejumlah 71.402 dengan dosen 4-972 orang. 2). IAIN berjumlah 13 lembaga, peserta didik mencapai 52. 027 dengan jumlah dosen 4.429 orang, 3). STAIN jumlah 33 unit, peserta didik terdaftar sebanyak 52.149 dengan jumlah dosen 3.961 orang. 4). PT AIS sejumlah 539 lembaga dengan besaran peserta didik 394.489. sedangkan jumlah dosen mencapai 22.407 orang. Dari seluruh jumlah pendidik, 42 % diantaranya belum memenuhi kualifikasi minimal yang ditetapkan standar nasional pendidikan. (Rensra Depag, 2010-2014)

Ada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam saat ini. Kementerian Agama RI (Depag, 2005) merinci berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut: pertama, *maktab atau kuttab*. Maktab atau kutab adalah lembaga pendidikan tingkat dasar. Pendidikan tingkat dasar di samping dilaksanakan di *kuttab* juga di rumah-rumah, toko-toko, istana-istana dan tempat terbuka atau serambi masjid. Kedua, *Halaqah yang merupakan* lembaga pendidikan tingkat lanjut dan tidak khusus untuk mengajar atau mendiskusikan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum atau filsafat. Ketiga, *Majlis* yang merupakan lembaga yang melakukan kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu. Akibatnya, banyak bermunculan berbagai *majlis* yang disesuaikan dengan topik keilmuan yang sedang dialami. Misalnya *majlis al-hadist*. Lembaga tersebut lebih banyak mengadakan kegiatan transmisi keilmuan terutama yang berkaitan dalam bidang hadis.

Keempat, Masjid yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting di antaranya sebagai tempat bersosialisasi, tempat beribadah, tempat pengadilan dan tempat pendidikan. Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, hal pertama kali yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Kelima, *Khan* yang lembaga pendidikan Islam yang mempunyai fungsi sebagai penyimpanan barang-barang dalam jumlah besar atau sebagai sarana komersial yang memiliki banyak toko. Keenam, *ribath* yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk ibadah semata-mata. Mereka bersama-sama melakukan praktik-praktik sufistik. Ketujuh, rumah-rumah ulama yang memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransmisikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai transmisi keilmuan, rumah muncul lebih awal daripada masjid. Belajar di rumah-rumah ulama merupakan fenomena umum di masyarakat Islam. Kedelapan, toko-toko buku yang mempunyai andil sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak saja menyediakan buku-buku demi mencari keuntungan, tetapi juga digunakan sebagai gelanggang bagi peserta didik dan ulama-ulama untuk berdiskusi. Kesembilan, observatorium yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan besar terutama dalam upaya mentransmisikan ilmu pengetahuan dan filsafat yang berasal dari Yunani. Khalifah al-Hakim pernah membangun observatorium di *dar al-hikmah* Mesir. Ketujuh, madrasah. Bagi umat Islam, madrasah merupakan lembaga yang berakar dari

tradisi Islam sehingga tidak mungkin penanganannya dikelola secara sekuler. Proses pendidikan yang dilaksanakannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Rekonstruksi Pendidikan Islam Untuk Membangun Masyarakat Etik

Bertolak dari alur pikir konstruksi sejarah pendidikan Islam di atas, maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam adalah : (1) Aspek pendidikan ketuhanan, (2) Aspek pendidikan moral atau akhlak, (3) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan, (4) Aspek pendidikan fisik, dan (5) Aspek pendidikan kejiwaan.

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Pendidikan moral (akhlak) mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan dan keterampilan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dari *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Sedangkan pendidikan keterampilan adalah memberikan kecakapan-kecakapan khusus kepada peserta didik. Pendidikan fisik, berkaitan dengan organ-organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah, agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Aspek pendidikan kejiwaan berintikan agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat dan terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan masyarakatnya, maka mengkedepankan akhlak sebagai salah satu tujuan pendidikan adalah kemestian.

Pendidikan akhlakul karimah menjadi lebih berhasil di lingkungan pesantren daripada lembaga pendidikan lainnya dikarenakan diterapkan dengan mengacu pada internalisasi nilai daripada instruksionalisasi teori. Disamping itu, pendidikan akhlak juga lebih banyak membutuhkan keteladanan. Sikap keteladanan itu masih amat terjaga di lingkungan pesantren hingga kini. Internalisasi nilai di pesantren terjadi sepanjang hari dan juga didukung adanya figur teladan moral (kyai) dan lingkungan yang kondusif. Inilah yang menjadikan inti pendidikan Islam menurut uraian di atas adalah

upaya menyelamatkan hakikat dan martabat manusia itu sendiri dan sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ironisnya, kondisi pendidikan Islam saat ini ibarat dalam titik nadir terendah. dunia pendidikan (Islam) dewasa ini sedang mengalami banyak sekali tantangan. Persinggungan langsung dengan bidang-bidang di luar sistem pendidikan seperti politik, ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, merubah paradigma pendidikan Islam di era modern. Saat ini, bangsa Indonesia telah dihadapkan pada banyak problem dan tantangan yang berat, terutama setelah munculnya globalisasi budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi sehingga sumber-sumber nilai dalam masyarakat sulit dikontrol apalagi dihentikan.

Sebagai contoh, dunia pendidikan Indonesia dikejutkan oleh perbagai peristiwa. misalnya bocornya soal-soal ujian nasional (UN). Ketika peserta didik ingin meningkatkan kualitas dan mutu lulusan sekolah, justru mental kejujuran mereka menjadi minus. Di sisi lain, diakui adanya kecenderungan pendidikan Islam dari mulai jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi masih bersifat doktrinal. Ini yang menyebabkan pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu membangun *character building* dan mengantarkan peserta didik menuju kepada sikap kritis dan toleran. Padahal dari sisi tujuan utama, pendidikan Islam dilihat dari konsep al-Qur'an dan hadist adalah bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang unggul seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam sebagaimana dimaksud di atas bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok utama. Fungsi pertama manusia adalah sebagai khalifah Allah di bumi. Makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah potensi yang dimiliki manusia terkait dengan

kemampuannya menerima ajaran, nilai, dan norma-norma agama. Hal ini sejalan dengan Firman Allah;



tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Di pandang dari sudut potensi fitrahnya manusia memiliki potensi *qalbiyah*, (afektif), potensi *aqliyah* (kognitif), dan potensi *jasadiyah* (psikomotorik). Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam harus memenuhi ketiga aspek potensi tersebut. Sedangkan ditinjau dari segi fungsinya sebagai *khilafah*, maka aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral, serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting untuk didikkan adalah aspek pendidikan ketuhanan (Tauhid). Mengaca pada tradisi perodesasi Abbasiyah, pola pendidikan Islam memiliki banyak varian, dan hampir semua lembaga pendidikan waktu itu mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dalam bidang pendanaan. Ini yang menyebabkan hampir setiap penuntut ilmu tidak ada yang dipungut biaya. Pada akhirnya, ilmu pengetahuan dan teknologi

berkembang pesat. Oleh sebab itu, pembacaan sketsa sejarah pendidikan Islam pada masa lalu adalah menjadi ibrah bagi generasi sekarang serta menjadi pola pembentukan pendidikan Islam masa depan.

Kaum muslimin generasi terdahulu memahami Islam sebagai sebuah pelaksanaan rasionalitas dalam masyarakat yang justru perilaku mereka menjadi model karena rasional. Dengan demikian jika umat Islam saat ini ingin mengejar ketertinggalannya, maka perlu melakukan pemilahan antara prinsip-prinsip etika dasar Islam dan rumusan-rumusan serta model-model pendidikan yang dihasilkan umat Islam sepanjang sejarah mereka. Karena kesadaran keagamaan umat Islam disebarkan dalam bentuk kesadaran sejarah, maka tugas ahli sejarah Islam dan pakar pendidikan saat ini yang terpenting adalah bagaimana melakukan transformasi nilai-nilai yang telah diperankan oleh generasi terdahulu dapat dihadirkan dalam konteks kekinian

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khualid Nasir Ahmad, Ismail 'Ied Dzaiji. 2001. *Thara'iq Tadris at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Amman: Daar Khunain
- Asyiq Ilahi, Al-Anaqid al-Ghaliyah. 1408 H. *Maktaba Nu'mania*, UP: Saharanpur
- Bakkar, Osman. 2006. *Classification of Knowledge in Islam*, Malaysia: IIUM Press.
- Black, Antony. 2001. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Serambi
- Departemen Agama RI. 2009. *Pofil Pnedidikan Islam tahun 2009*. Jakarta: Depag.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Holt, P.M. 1970. *The Cambridge History of Islam, The Further Islamic Lands*. Cambridge University Press: Islamic Society and Civilization,
- Islamil, Al-Faruqi R. and Al-Faruqi Lois Lamy. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Karim, Bakkar Abdul. 2001. *Khaula at-Tarbiyah wa Ta'lim*. Jeddah: Daar al-Basyir
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nasr, Sayyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Sayyid, Asyraf. 2000. *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, al-Mawardi Prima.
- Wertheim, W.F. 1955. *Selected Studies on Indonesia*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute
- Yusof, Hussain MOHD. 2006. *Islamization of Human Sciences*. Malaysia: IIUM Press.
- Zakki, Al-Jallad Majid. 2004. *Tadris at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Amman: Daar al-Masirah.
- Zuhairini. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.